

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri karena mampu mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan spiritual dalam bentuk bahasa yang padat, simbolik, dan estetik. Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah, puisi berperan penting dalam membantu peserta didik memahami kompleksitas kehidupan manusia dan lingkungannya secara reflektif. pembelajaran sastra, khususnya puisi, memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan budaya siswa, sebab puisi tidak hanya mengajarkan aspek estetika bahasa, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang melekat dalam teks sastra. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran puisi di sekolah masih bersifat konvensional, berfokus pada unsur bentuk dan gaya bahasa, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi analisis kontekstual terhadap realitas sosial yang melatarbelakangi karya. Menurut , rendahnya minat siswa terhadap puisi disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung menekankan hafalan unsur intrinsik tanpa mengaitkannya dengan pengalaman hidup dan kondisi sosial mereka. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam menafsirkan makna sosial yang terkandung di balik puisi. Padahal, dalam kerangka sosiologi sastra, karya sastra merupakan refleksi dari dinamika sosial dan budaya masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, pembelajaran sastra di sekolah menengah semestinya tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga dimensi sosial yang memungkinkan siswa memahami karya sastra sebagai cermin masyarakat dan wadah ekspresi sosial pengarangnya.

Di sinilah pentingnya mengintegrasikan pendekatan sosiologi sastra dalam pembelajaran puisi di SMA sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang humanistik.

Salah satu sastrawan besar Indonesia yang karya-karyanya sarat akan dimensi sosial adalah Chairil Anwar. Chairil dikenal sebagai penyair yang revolusioner dan membawa paradigma baru dalam sastra Indonesia modern melalui pemikiran bebas, semangat eksistensialisme, dan perlawanan terhadap nilai-nilai konvensional. Puisi-puisi Chairil seperti *Aku*, *Krawang-Bekasi*, dan *Diponegoro*, *Persetujuan Bung Karno*, *Maju* merupakan representasi yang kuat dari identitas sosial penyair yang berjuang di tengah tekanan kolonial dan perubahan sosial-politik bangsa (Padang & Nasution, 2023). Melalui puisi-puisi tersebut, Chairil mengekspresikan kegelisahan individu terhadap realitas sosial yang menindas, sekaligus memperlihatkan semangat nasionalisme dan keberanian untuk melawan ketidakadilan. Karya Chairil tidak hanya dipahami sebagai ekspresi personal semata, tetapi juga sebagai bentuk refleksi kolektif atas kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. Menurut (Khoirunnisa & Putri, 2024) Chairil menjadi simbol penyair yang menolak keterbelengguan sosial, baik dalam bentuk kolonialisme maupun struktur sosial feodal. Melalui puisinya, ia membangun identitas sosial sebagai penyair yang berani melawan arus, sekaligus menyuarakan aspirasi masyarakat yang tertindas. Identitas inilah yang kemudian menjadi dasar bagi analisis sosiologi sastra terhadap karya Chairil Anwar dalam penelitian ini.

Menurut (Izah, 2020) karya seni dan sastra adalah hasil dari interaksi antara individu kreatif dan struktur sosial yang membentuk *habitus*-nya. Dalam konteks ini, karya Chairil Anwar merupakan hasil dari akumulasi modal sosial, budaya, dan

simbolik yang membentuk posisi sosialnya di medan sastra Indonesia. Chairil menggunakan puisi sebagai alat ekspresi dan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, sekaligus sebagai sarana afirmasi diri di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, identitas sosial Chairil tidak hanya terbentuk oleh bakat individual, tetapi juga oleh kondisi sosial, politik, dan budaya yang mengitarinya. Pandangan ini menunjukkan bahwa analisis sosiologi sastra mampu mengungkap bagaimana struktur sosial memengaruhi proses kreatif penyair dan makna karya yang dihasilkannya.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu terhadap karya Chairil Anwar masih berfokus pada analisis struktural, stilistika, dan semiotika. Kajian-kajian tersebut belum banyak menyentuh dimensi sosial yang lebih luas, khususnya mengenai identitas sosial penyair dalam hubungannya dengan konteks sejarah dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam gambaran identitas sosial Chairil Anwar melalui perspektif sosiologi sastra, sekaligus mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran puisi di sekolah, mengingat pentingnya relevansi materi ajar dengan realitas sosial dan budaya siswa (Noraini Ibrahim, 2025). Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan, yakni kurangnya eksplorasi mendalam terhadap bagaimana karya Chairil mencerminkan dinamika sosial dan ideologis masyarakat pada masanya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggali lebih dalam relasi antara penyair, karya, dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan di SMA, penelitian ini menjadi relevan karena pembelajaran puisi masih sering berfokus pada hafalan unsur intrinsik seperti tema, gaya bahasa, dan rima. Padahal, sastra, termasuk puisi, memiliki fungsi sosial yang dapat membantu siswa memahami kehidupan dari perspektif moral, budaya, dan kemanusiaan. Berdasarkan survei (*Badan Bahasa, 2023*), hanya 34% siswa SMA di Indonesia yang mampu mengaitkan isi puisi dengan realitas sosial di sekitarnya. Angka ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih bersifat teoritis dan kurang mengembangkan pemikiran kritis siswa terhadap konteks sosial yang lebih luas. Di sinilah pentingnya memperkenalkan pendekatan sosiologi sastra sebagai alternatif pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Menurut (Putra, 2023) pembelajaran sastra berbasis konteks sosial memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir reflektif dan empatik siswa. Melalui interpretasi sosial terhadap karya sastra, siswa diajak untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga membaca realitas kehidupan yang diwakilinya. Dalam konteks ini, puisi Chairil Anwar sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar karena mengandung nilai-nilai perjuangan, kemerdekaan, dan kemanusiaan yang dapat memperkuat karakter serta kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra dalam pembelajaran puisi dapat memperkaya wawasan dan pengalaman belajar siswa. Selain itu, kebijakan *Kurikulum Merdeka* (Kemendikbudristek, 2023) menekankan pentingnya penguatan literasi kritis dan pembelajaran berbasis konteks. Kurikulum ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata, termasuk dalam bidang sastra. Melalui penelitian ini, nilai-nilai sosial dalam puisi Chairil dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran sosial, semangat

kebangsaan, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan cara ini, sastra menjadi media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir reflektif dan kolaboratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), karena seluruh proses analisis dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis, baik berupa puisi Chairil Anwar maupun literatur ilmiah yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami makna teks, konsep sosial, dan identitas penyair. (Fadli, 2021) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan makna yang terkandung dalam data teks dan memungkinkan analisis interpretatif terhadap fenomena konseptual. Penelitian kepustakaan, di sisi lain, digunakan karena data penelitian diperoleh dari literatur dan dokumen yang dianalisis secara menyeluruh tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan (Zed, 2021). Oleh karena itu, metode ini sesuai untuk melihat representasi identitas sosial Chairil Anwar dalam karya-karyanya, terutama dalam konteks sosial dan historis masa hidupnya.

Menurut (Pahmi et al., 2025) nilai-nilai sosial dalam puisi Chairil seperti perjuangan, kebebasan, dan kemanusiaan sangat potensial untuk dijadikan model pembelajaran kontekstual di sekolah. Dengan memaknai karya Chairil melalui pendekatan sosial, siswa dapat belajar untuk memahami arti eksistensi manusia, nilai kemerdekaan, dan pentingnya empati terhadap sesama. Hal ini tidak hanya memperkaya apresiasi siswa terhadap karya sastra, tetapi juga memperkuat karakter moral dan nasionalisme. Dalam konteks pembelajaran di SMA, hal ini dapat

menjadi solusi terhadap rendahnya kemampuan interpretatif siswa dalam memahami teks sastra yang kompleks.

Sastra memiliki kekuatan untuk menggerakkan kesadaran sosial. Karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mampu menginspirasi perubahan sosial melalui representasi nilai dan ide yang diusungnya. Chairil Anwar adalah contoh nyata penyair yang menjadikan karya sastra sebagai medium perjuangan sosial. Puisi-puisinya mengunggah semangat kolektif dan mengajak pembacanya untuk merefleksikan kembali makna kebebasan dan kemanusiaan. Hal ini membuktikan bahwa sastra memiliki fungsi transformatif yang relevan bagi pembelajaran dan pembentukan karakter generasi muda. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara karya sastra dan struktur sosial melalui perspektif sosiologi sastra. Pendekatan ini tidak hanya menelaah isi teks, tetapi juga menempatkan karya sastra sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh ideologi dan kondisi sejarah tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra di Indonesia, terutama dalam memahami identitas sosial penyair dan relevansinya dalam pendidikan. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan acuan pedagogis dalam pembelajaran puisi yang berbasis pada konteks sosial dan kemanusiaan.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa karya Chairil Anwar bukan hanya teks puisi yang indah secara estetis, tetapi juga cerminan dari kondisi sosial, politik, dan kultural masyarakat Indonesia pada masa kemerdekaan. Analisis terhadap identitas sosial penyair melalui karya Chairil Anwar diharapkan dapat

memperkaya wawasan siswa dan guru terhadap fungsi sosial sastra sebagai media refleksi dan transformasi nilai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan terhadap dunia akademik, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sastra di SMA, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai kemanusiaan di kalangan generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas sosial penyair menggunakan analisis sosiologi sastra Ian Watt?
2. Bagaimana relevansi identitas sosial terhadap pembelajaran puisi di SMA berdampak pada analisis identitas sosial penyair?

C. Tujuan Penelitian

Berbagai aspek sosial yang melatarbelakangi proses kreatif penyair dibahas dalam penelitian ini, dan bagaimana hasilnya dapat digunakan untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan identitas sosial penyair dalam puisi karya Chairil Anwar berdasarkan kajian sosiologi sastra Ian Watt.
2. Mendeskripsikan relevansi hasil analisis identitas sosial penyair dalam puisi karya Chairil Anwar terhadap pembelajaran puisi di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini memajukan ilmu pengetahuan, terutama sosiologi sastra. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tentang karya Chairil Anwar dapat memperluas pemahaman kita tentang fakta bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis tetapi juga sebagai produk sosial yang menggambarkan nilai, ideologi, dan pengalaman masyarakat tertentu. (Deliani, 2021). Akibatnya, penelitian ini membantu memperkuat dasar teoretis sosiologi sastra Indonesia, yang selama ini didominasi oleh studi struktural dan semiotik. Selain itu, penelitian ini memperluas perspektif penelitian kualitatif dalam kajian sastra karena metode ini memungkinkan makna yang subjektif dan kontekstual dieksplorasi. Penelitian tentang identitas sosial penyair Chairil Anwar dalam konteks ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara individu kreatif dan struktur sosial yang mengitarinya. Akibatnya, temuan penelitian ini tidak hanya menambah kekayaan teoritis bidang sastra, tetapi juga memperluas metodologi penelitian sastra yang lebih humanistik dan kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh (Tampubolon et al., 2025), karya Chairil Anwar menunjukkan interaksi antara individu dan masyarakat yang mengalami transisi sosial sebagai akibat dari modernitas dan kolonialisme. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung gagasan bahwa sastra adalah arena pertarungan simbolik di mana penyair memperdebatkan identitas dan nilai-nilai sosialnya. Hasil ini sangat penting bagi akademisi sastra karena akan membantu mereka membangun paradigma penelitian yang berfokus

pada teks dan hubungan sosial yang membentuk teks.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Untuk Guru dan Praktisi Pendidikan

Meningkatkan Pembelajaran Puisi Berbasis Kontekstual. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan metode pembelajaran puisi yang berpusat pada konteks sosial dan nilai kemanusiaan. Pendekatan pembelajaran sastra yang mengaitkan teks dengan realitas sosial dapat meningkatkan empati dan kesadaran reflektif siswa, menurut (Paino et al., 2025). Dengan menggunakan puisi Chairil Anwar sebagai bahan pelajaran, pendidik dapat menanamkan nilai perjuangan, kebebasan, dan kemanusiaan dalam karakter siswa mereka. Ketika Kurikulum Sekolah Menggabungkan Nilai-Nilai Sosial Sastra Studi ini mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan literasi kritis (Kemendikbudristek, 2023). Dengan berdasarkan temuan penelitian ini, menekankan penguatan literasi kritis dan pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian ini memungkinkan guru untuk membuat kursus yang menghubungkan karya sastra dengan dunia nyata. Ini akan membantu siswa memahami puisi secara tekstual dan memahami makna sosial dan moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra berfungsi sebagai alat yang berguna untuk membangun karakter dan kesadaran sosial generasi muda.

b. Bagi Masyarakat

Membangun Apresiasi dan Kesadaran Sosial melalui Sastra Karya

Chairil Anwar memiliki nilai sosial dan historis yang signifikan karena mencerminkan semangat perjuangan dan kesadaran identitas bangsa. (Noor Indah Wulandari, 2025) mengatakan bahwa sastra dapat mengubah kesadaran masyarakat. Masyarakat akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fungsi sastra sebagai refleksi mendalam tentang kehidupan sosial melalui penelitian ini. Sebagai bagian dari warisan budaya yang sarat nilai kemanusiaan dan kebangsaan, penting untuk membangun apresiasi terhadap sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini bermanfaat dalam konteks sosial yang lebih luas karena mendorong masyarakat untuk memaknai sastra sebagai alat untuk berpikir tentang kehidupan sosial dan moral. Seperti keberanian, kebebasan berpikir, dan kemanusiaan, nilai-nilai universal yang terkandung dalam karya Chairil masih relevan di zaman sekarang (Wahyuni et al., 2024). Masyarakat dapat memperkuat karakter bangsa yang kritis, empatik, dan jujur dengan memahami nilai-nilai ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi sebagai penghubung antara teori sastra dan praktik kehidupan sosial yang berfokus pada pembangunan moral dan budaya negara.

E. Telaah Pustaka

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan upaya sarjana untuk memahami hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial yang menjadi latar belakang teks tersebut. Seringkali, karya sastra dianggap sebagai representasi situasi sosial, politik, dan budaya yang menggambarkan hubungan antara individu dan masyarakat. Namun, dimensi sosial penyair dan

relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya, yang lebih berkonsentrasi pada aspek estetika dan struktural.

Pertama, Dalam artikel mereka yang diterbitkan di Lumbung Aksara Journal berjudul " Sosiologi Pengarang dalam Puisi "Aku" oleh Chairil Anwar, (Padang dan Nasution, 2023) menemukan hubungan yang kuat antara kondisi sosial penyair dan penciptaan karya sastra. Mereka menemukan bahwa puisi "Aku" menggambarkan perlawanan masyarakat terhadap kolonialisme dan penolakan terhadap moralitas tradisional dengan menggunakan teori sosiologi pengarang Wellek dan Warren. Studi ini menunjukkan bagaimana Chairil membangun citra dirinya sebagai penyair modern yang bebas dan independen. Penelitian ini melakukan analisis sosial yang kuat, tetapi hanya berfokus pada satu teks dan tidak melihat aspek pedagogis yang dapat digunakan untuk mengajar puisi di sekolah menengah atas.

Kedua, penelitian (Monita & Sakina, 2025) tentang " Dekonstruksi Makna dan Struktur dalam Puisi Chairil Anwar: Pendekatan Strukturalisme dan Postmodernisme", yang diterbitkan dalam Journal of Bhaswara, menyelidiki aspek struktur dan dekonstruksi makna dalam puisi Chairil. Mereka melakukan pemeriksaan teks dan menemukan bahwa gaya bahasa Chairil yang bebas mencerminkan semangat pemberontakan terhadap konvensi dan praktik kolonial. Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian ini berhasil mengungkap lapisan simbolik dan ideologis puisi Chairil, pendekatan yang digunakannya tetap berada dalam domain strukturalisme. Studi ini juga gagal

mengaitkannya dengan gagasan identitas sosial penyair atau relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah.

Ketiga, Studi lain oleh (Ningsih dan Harahap, 2024) dalam *Journal of Social Insight and Development* berjudul "Makna Nilai dalam Puisi Diponegoro Karya Chairil Anwar: Analisis Kritis" menekankan nilai perjuangan dan nasionalisme dalam puisi "Diponegoro". Mereka menemukan bahwa puisi tersebut merefleksikan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan kolonialisme dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Meskipun temuan penelitian menunjukkan betapa dalamnya makna sosial, analisisnya belum membahas bagaimana nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan siswa Bahasa Indonesia untuk lebih menghargai orang lain dan lebih mengenal bangsa mereka.

Keempat, Selain itu, dalam artikel (Wahyuni et al., 2024), "Peran Sastra dalam Membentuk Identitas Budaya dan Kesadaran Sosial di Pendidikan Modern," mereka menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai alat untuk membentuk identitas budaya dan kesadaran sosial siswa. Studi ini bersifat konseptual dan menggunakan sosiologi pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang berbasis konteks sosial dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan berempati. Walaupun penelitian ini berkaitan dengan bidang pendidikan, ia tidak melakukan penyelidikan khusus pada karya Chairil Anwar, sehingga kontribusinya terhadap analisis identitas sosial penyair masih umum.

Kelima, artikel (Paino, 2025) dalam *JPDR Journal* berjudul "Membingkai Budaya Melalui Bahasa: Analisis Wacana Pembelajaran Puisi"

membahas hubungan antara pembentukan kesadaran budaya dan pembelajaran puisi. Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran puisi berbasis konteks sosial mampu meningkatkan kemampuan literasi dan empati siswa dengan menggunakan metode analisis wacana. Walaupun berfokus pada pembelajaran, penelitian ini tidak secara eksplisit mengaitkan analisis sosiologi sastra dengan puisi atau karya Chairil Anwar. Akibatnya, penelitian ini memberikan dasar penting untuk pengembangan metode yang lebih terintegrasi untuk menganalisis karya sosial dan penerapan pedagogisnya di sekolah.

Keenam, Penelitian terbaru yang relevan, "Perlawanan Sosial-Politik dalam Puisi Modern Indonesia: Meninjau Ulang Warisan Chairil Anwar", diterbitkan dalam *Asian Journal of Literary Studies* oleh (Hasibuan et al., 2022) melihat puisi Chairil sebagai simbol perlawanan sosial terhadap kekuasaan kolonial dan patriarki budaya. Studi ini menemukan, berdasarkan teori hegemoni Gramsci, bahwa karya Chairil menunjukkan kesadaran kelas dan perlawanan terhadap dominasi sosial. Namun, penelitian ini tidak membahas implikasi karya tersebut terhadap pembentukan nilai sosial melalui pendidikan sastra di sekolah menengah, tetapi lebih fokus pada aspek politik dan ideologis.

Ketujuh, Penelitian Sukisno tentang "Pendekatan Sosiologis terhadap Novel Senandung Bisu Karya Aguk Irawan MN: Dimensi Sosial, Moral, Ekonomi, dan Agama" juga menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra sangat penting untuk memahami fungsi sosial karya sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dapat digunakan sebagai alat untuk berpikir tentang nilai moral, ekonomi, dan sosial yang ada di masyarakat. Namun, karena subjek penelitian Sukisno adalah novel modern, bukan puisi, analisisnya lebih luas

dan tidak berfokus pada identitas penyair secara khusus. Oleh karena itu, penelitian terus diperlukan tentang puisi Chairil Anwar untuk mengetahui bagaimana struktur puisinya yang unik dan padat makna mencerminkan refleksi sosial.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa karya Chairil Anwar dianggap sebagai refleksi sosial yang menggambarkan perjuangan identitas dan kebebasan individu dalam lingkungan kolonial dan pascakolonial. Namun, ada perbedaan yang menonjol dalam orientasi penelitian: aspek identitas sosial penyair dan aplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jarang dibahas secara mendalam, sedangkan sebagian besar studi lebih berfokus pada analisis tekstual dan kritis terhadap ideologi. Oleh karena itu, belum ada penelitian yang mengkaji tulisan Chairil Anwar dari perspektif sosiologi sastra secara bersamaan dan menghubungkannya dengan peningkatan pembelajaran puisi di sekolah menengah atas.

F. Kajian Teoritis

Penelitian ini didukung oleh dua teori untuk memberikan kerangka konseptual yang kuat dan relevan untuk fokus identitas sosial penyair dan analisis sosial karya sastra, teori-teori utama dipilih.

1. Teori Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Ian Watt merupakan suatu pendekatan yang menelaah keterkaitan antara karya sastra, penulis, dan masyarakat. Dalam karyanya *Literature and Society* (1964). Watt berpendapat bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi dari situasi sosial, tetapi juga membantu membentuk tatanan sosial tersebut. Metode ini

menekankan pada tiga komponen utama yang saling berhubungan. Pertama, latar sosial pengarang, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan mereka dan berdampak pada penciptaan karya mereka. Kedua, sastra sebagai representasi masyarakat, menggambarkan norma, prinsip, dan masalah sosial yang berkembang di masa lalu. Ketiga, fungsi sosial sastra, yaitu bagaimana karya sastra dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah masyarakat. Menurut (Simbolon & Fitriani, 2024) melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, kemudian mengelompokkan pengkajian karya sastra menjadi tiga konsep, antara lain:

- a. Konteks Sosial Pengarang: Konsep ini mengacu pada latar belakang pengarang, pekerjaannya, dan masyarakat yang dituju dalam karya sastra, karena masyarakat yang dituju dapat memengaruhi bentuk dan kualitas karya. Selain itu, gagasan ini juga mempertimbangkan tingkat profesionalisme pengarang yakni, sejauh mana pengarang percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah pekerjaan profesional.
- b. Pandangan Sastra Sebagai Representasi atau Refleksi Masyarakat: Ide ini menganggap sastra sebagai representasi atau refleksi dari kehidupan masyarakat. Konsep ini akan menentukan seberapa jauh sastra mampu merefleksikan fenomena dan masalah masyarakat.
- c. Tujuan sastra untuk masyarakat. Konsep ini mempertimbangkan apakah sastra hanya berfungsi sebagai hiburan atau dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dan mengajarkan.

Menggunakan konsep teori fungsi sosial sastra Ian Watt, akan dilihat bagaimana karya sastra dapat mengajarkan sesuatu dan di saat yang bersamaan juga menghibur. Jadi, sastra, khususnya novel diharapkan tidak hanya menjadi media hiburan saja, tetapi dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pengajaran kepada para pembaca. Ian Watt menilai karya sastra sebagai perwujudan dari refleksi kehidupan sosial masyarakat dan berfokus pada dua pembahasan utama, yakni seberapa jauh sastra dapat merefleksikan kehidupan masyarakat, dan seberapa luas sastra dapat mencakup seluruh komponen masyarakat.

Salah satu elemen penting dalam studi sastra adalah elemen ekstrinsik, yang berfokus pada elemen di luar teks yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra dan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini sangat relevan dengan sosiologi sastra, yang memandang sastra sebagai produk sosial yang terkait erat dengan keadaan masyarakat di mana karya tersebut diciptakan. Menurut Ian Watt, karya sastra memiliki hubungan dengan masyarakat karena mencerminkan keadaan sosial dan karena pengalaman dan latar belakang pengarang. Oleh karena itu, untuk memahami makna karya secara lebih luas, pemahaman tentang elemen eksternal sangat penting. Selain itu, elemen yang berasal dari luar termasuk hal-hal seperti latar belakang pengarang, keadaan sosial dan budaya, peristiwa masa lalu, prinsip yang berkembang, dan aspek lingkungan dan ekonomi. (Nurlaela, L., & Nugraha, 2024) menjelaskan bahwa unsur-unsur tersebut berperan dalam membentuk cara pandang pengarang yang kemudian tercermin dalam karya sastra yang dihasilkannya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya

dipahami sebagai struktur yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai representasi dari kehidupan sosial yang melingkupinya.

2. Teori Humanistik dalam Pendidikan

Pandangan psikologi humanistik dikembangkan oleh Carl Rogers (1969), dan Abraham Maslow (1970). Rogers menekankan bahwa siswa belajar dengan baik ketika mereka merasa diterima, dihargai, dan terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka. Maslow menawarkan konsep aktualisasi diri, yang berarti bahwa seseorang dapat mencapai potensi terbaiknya melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna dengan kehidupan. Teori humanistik menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memahami makna sosial, moral, dan kemanusiaan dari karya sastra dalam pendidikan sastra. Menurut (Manurung et al., 2021) menyatakan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan Bahasa Indonesia harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kritis tentang realitas sosial di sekitar mereka. Dalam penelitian ini, definisi operasional teori ini adalah bahwa pembelajaran puisi humanistik adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong empati, kesadaran sosial, dan aktualisasi diri siswa melalui pemahaman karya sastra.

Metode ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosi siswa, tetapi juga membangun ikatan yang lebih kuat dengan lingkungan budaya dan sosial mereka. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang empati dan solidaritas, yang penting untuk menavigasi kompleksitas masyarakat modern, dengan terlibat dalam puisi yang mencerminkan pengalaman manusia yang beragam. Misalnya, membuat karya yang berbicara tentang keadilan dan ketahanan dapat mendorong siswa untuk

mempertimbangkan peran mereka dalam komunitas mereka dan mengambil tindakan melawan ketidakadilan sosial. Selain itu, penggunaan puisi humanistik dalam pendidikan memberi pendidik kesempatan untuk menciptakan suasana kelas yang mendorong diskusi dan pemikiran kritis. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya mahir berbicara tetapi juga memiliki kesadaran sosial(Maspul, n.d.).

Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk memikirkan bukan hanya bentuk dan arti puisi, tetapi juga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Diharapkan bahwa guru dapat menggunakan teori humanistik untuk membuat pembelajaran puisi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Siswa dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya empat nilai yang membentuk karakter bangsa: identitas, kebebasan, perjuangan, dan empati sosial melalui karya Chairil Anwar. Oleh karena itu, teori ini menjembatani hasil analisis sosiologis dengan penerapan praktis di ruang kelas. Dengan memasukkan puisi Chairil Anwar ke dalam program pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang seni sastra, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berbicara tentang masalah sosial modern. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mereka sebagai warga negara yang aktif dengan melihat tema perjuangan dan empati dalam karya mereka. Menurut (Fransori et al., 2024) dalam penelitian baru-baru ini menemukan bahwa memasukkan materi budaya tradisional ke dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong nilai-nilai seperti kemandirian dan tanggung jawab sosial. Pada

akhirnya, pendekatan pedagogis seperti ini memiliki potensi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya mahir dalam seni tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan masyarakat modern dengan belas kasihan dan wawasan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian kajian pustaka (library research), karena seluruh proses analisis dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis, baik berupa puisi Chairil Anwar maupun literatur ilmiah yang relevan. Dipilihnya pendekatan kualitatif karena fokus penelitian adalah untuk memahami makna sosial, siapa penyair, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra melalui proses interpretasi. (Oldham et al., 2025) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk kajian sastra yang bersifat simbolik dan sarat makna sosial karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan fenomena berdasarkan data teks dan konteksnya. Penelitian kepustakaan mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, dokumen sastra, dan penelitian sebelumnya yang dianalisis secara sistematis, tanpa mengumpulkan data lapangan. (Jamaluddin et al., n.d.) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan menekankan proses membaca, mencatat, mengolah, dan menafsirkan literatur dari berbagai sumber untuk menemukan solusi untuk masalah penelitian yang dirumuskan. Metode ini memungkinkan penyair memperlakukan puisi-puisinya sebagai teks yang mewakili realitas sosial dan kultural. Dengan demikian, puisi-puisinya dapat ditafsirkan untuk mengungkap identitas sosial,

nilai historis, dan ideologis yang melatarbelakangi penciptaannya. Pendekatan kualitatif kajian pustaka memungkinkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara karya sastra, penyair, dan masyarakat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh tentang konteks sosial karya, pengalaman pribadi penyair, dan nilai pendidikan dan kemanusiaan yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran puisi di sekolah menengah atas.

Penelitian kepustakaan dengan analisis kualitatif kajian Pustaka digunakan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai sumber utama untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan membaca literatur yang relevan, termasuk buku teori, jurnal ilmiah, dan sastra. Karena subjek penelitian adalah data sekunder dan teks sastra yang mendukung analisis sosial dan pendidikan, metode kepustakaan sangat relevan untuk penelitian ini. Peneliti meninjau tulisan Chairil Anwar, seperti *Aku*, *Diponegoro*, dan *Krawang-Bekasi*, Persetujuan Bung Karno, Maju dengan mengaitkannya dengan teori pendidikan humanistik, teori identitas sosial, dan sosiologi sastra. Penelitian jenis ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti menggambarkan informasi yang ditemukan dalam teks dan kemudian menafsirkannya untuk mengidentifikasi pola sosial dan makna identitas penyair. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini bukanlah untuk membuktikan teori, tetapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial yang digambarkan dalam puisi Chairil Anwar.

2. Objek Penelitian

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, dan mereka memainkan peran penting selama seluruh proses penelitian. Peneliti merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang mereka peroleh. (Gatot & Cv, 2020) menyatakan bahwa peneliti yang melakukan penelitian kualitatif perlu memiliki kepekaan konseptual dan kemampuan untuk berpikir kritis agar mereka dapat memahami makna yang tersembunyi dari fenomena yang diteliti. Peneliti berperan sebagai pembaca kritis dan interpretator makna sosial yang ditemukan dalam puisi Chairil Anwar dalam penelitian ini. Berpartisipasi secara aktif dalam proses analisis teks, peneliti berusaha untuk memahami nilai-nilai sosial dan identitas penyair dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan masyarakat saat karya dibuat. Meskipun metode yang digunakan bersifat interpretatif, kehadiran peneliti juga sangat penting untuk menjaga ilmiah tidak bias. Oleh karena itu, peneliti berupaya menghindari bias subjektif dengan melakukan triangulasi teori dan pembacaan berulang, serta memastikan kesesuaian antara data dan interpretasi yang dihasilkan.

3. Data dan Sumber Data

Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan baik literatur ilmiah maupun sastra digunakan dalam penelitian ini. Semua data dalam penelitian kepustakaan dianalisis melalui proses membaca, mencatat, menyeleksi, dan menafsirkan dokumen yang relevan dengan subjek penelitian tanpa mengumpulkan data lapangan. Puisi Chairil Anwar, seperti *Aku*, *Diponegoro*, *Krawang–Bekasi*, *Persetujuan Bung Karno*, *Maju* adalah

sumber utama. Teks-teks ini dianggap sebagai representasi pengalaman sosial dan identitas penyair dalam konteks perubahan sosial-politik yang terjadi di Indonesia dari masa kolonial hingga awal kemerdekaan. (Kadir et al., 2025) menegaskan bahwa karya puisi mampu merefleksikan dinamika budaya dan nilai pendidikan dalam masyarakat, sementara (Sari, 2025) menunjukkan bahwa analisis sastra memberi kontribusi penting dalam pembentukan karakter melalui pemaknaan nilai sosial. Untuk mendukung interpretasi teks, penelitian ini menggunakan sumber sekunder seperti buku teori sastra, artikel ilmiah, dan penelitian terbaru. Penelitian Silalahi dan (Septiani, 2025) menekankan bahwa puisi modern Indonesia merupakan alat untuk ekspresi sosial dan politik. Penelitian (Solichah et al., 2025) juga menekankan bahwa pengajaran puisi harus didasarkan pada konteks sosial agar siswa dapat membaca teks secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini memungkinkan pemahaman yang luas tentang representasi identitas sosial penyair dan relevansinya dengan pengembangan pembelajaran puisi di sekolah menengah atas melalui kombinasi teks sastra sebagai sumber utama dan literatur ilmiah sebagai pendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data, yang merupakan jenis penelitian yang dikenal sebagai kajian pustaka. Metode ini menggunakan sastra dan literatur ilmiah sebagai sumber data utama yang dianalisis secara menyeluruh, mendalam, dan kontekstual. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti mempelajari makna sosial, ideologis, dan identitas penyair melalui dokumen yang tersedia, tanpa

berbicara dengan informan lapangan secara langsung. (Ismail et al., 2023), mengatakan bahwa penelitian kualitatif berbasis dokumen memungkinkan untuk mengeksplorasi makna dengan cara yang lebih berpikir kritis dan interpretatif. Ini terutama berlaku untuk subjek penelitian yang berupa teks sastra yang mengandung simbol dan nilai sosial.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yang merupakan komponen penting dari kajian pustaka. Metode analisis data induktif, interpretatif, dan kontekstual berfokus pada pemahaman mendalam makna sosial, ideologis, dan identitas dalam teks sastra. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menemukan pola, tema, dan hubungan antara puisi Chairil Anwar dengan konteks sosial-historis Indonesia tanpa perlu menggunakan data primer dari lapangan. (Hendry, 2023) menekankan bahwa dalam penelitian berbasis dokumen, analisis kualitatif melibatkan pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk menghasilkan hasil yang signifikan. Teknik analisis data ini sesuai dengan metode pengumpulan data sebelumnya, seperti studi literatur, studi dokumentasi, dan analisis teks. Tujuannya adalah untuk membuat narasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tiga teknik utama digunakan untuk melakukan analisis secara iteratif, dengan data yang dikumpulkan dari literatur dan dokumen diintegrasikan

Teknik pertama adalah analisis tematik, yang mengidentifikasi dan mengelompokkan tema utama dalam data yang dikumpulkan. Puisi Chairil Anwar seperti *Aku*, *Diponegoro*, *Persetujuan Bung Karno*, *Maju* menampilkan tema seperti identitas sosial penyair, representasi perubahan sosial-historis, dan

kritik budaya. Penelitian dilakukan dalam konteks ini. Proses ini dimulai dengan pengkodean awal (open coding) untuk menemukan pola berulang. Kemudian, subjek yang dominan, seperti "eksistensialisme dan kolonialisme" atau "identitas nasional pascakemerdekaan," dikelompokkan menjadi kelompok. Peneliti dapat menghubungkan tema dengan teori sosiologi sastra dengan menggunakan analisis tematik. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana dinamika masyarakat Indonesia digambarkan dalam puisi. Untuk memastikan bahwa tema yang diidentifikasi konsisten dan relevan, metode ini juga melibatkan triangulasi dengan sumber literatur lainnya. Analisis hermeneutik adalah metode kedua yang digunakan untuk memahami teks sastra sebagai artefak budaya. Untuk menemukan makna tersembunyi seperti ideologi penyair dan hubungan antara bahasa puisi dengan dunia sosial, peneliti menggunakan pendekatan siklus hermeneutik untuk membaca ulang puisi Chairil Anwar. Pendekatan ini dimulai dengan pemahaman literal puisi, diikuti oleh konteks historis, dan diakhiri dengan interpretasi simbolik. Misalnya, analisis ini melihat bagaimana simbol "Krawang-Bekasi" menggambarkan trauma kolonial dan identitas nasional. Metode ini melibatkan mempertimbangkan secara kritis bias para peneliti dan menggabungkannya dengan teori modern seperti postkolonialisme untuk memperluas interpretasi. Dengan menggunakan analisis hermeneutik, hasilnya tidak hanya deskriptif tetapi juga interpretatif. Ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fungsi puisi dalam kritik sosial.

Teknik ketiga, analisis naratif dan struktur, berkonsentrasi pada gaya bahasa, struktur naratif, dan alur cerita puisi sebagai cara ekspresi sosial.

Peneliti memeriksa komponen seperti metafora., ritme, dan struktur puisi Chairil Anwar untuk menemukan pola naratif yang mencerminkan transformasi sosial, seperti transisi dari kolonialisme ke kemerdekaan. Metode ini memaparkan struktur teks, seperti pembagian bait dan tema, serta hubungannya dengan konteks historis melalui informasi yang ada. Selain itu, analisis ini mengidentifikasi nilai sosial dan ideologis dengan menggunakan metode perbandingan dengan literatur kontemporer. Hasilnya digunakan untuk membuat narasi tentang identitas penyair yang jelas, yang kemudian diperkuat oleh diskusi teoritis.

6. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka. Pertama, peneliti melakukan perencanaan penelitian. Pada tahap ini, mereka menentukan fokus penelitian: representasi identitas sosial penyair dalam puisi-puisi Chairil Anwar dan dampaknya terhadap pembelajaran puisi di sekolah menengah atas. Selanjutnya, mereka merumuskan masalah penelitian, tujuan, dan batasan penelitian yang relevan dengan konteks sosiologi sastra. Selain itu, peneliti menyusun landasan teori yang mencakup teori sosiologi sastra. Selanjutnya, proposal penelitian dibuat, yang akan berfungsi sebagai pedoman resmi untuk melakukan penelitian.

Pengumpulan bahan dan sumber penelitian adalah langkah berikutnya. Puisi-puisi Chairil Anwar, seperti *Aku*, *Diponegoro*, *Krawang-Bekasi*, *Persetujuan Bung Karno*, *Maju* adalah sumber data utama dari penelitian ini, yang dilakukan dengan metode kajian pustaka. Selain itu,

peneliti mengumpulkan sumber sekunder. Sumber sekunder termasuk buku teori, artikel jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, dan dokumen pendidikan yang relevan. Setiap literatur dipilih berdasarkan relevansinya, kredibilitasnya, dan kontribusinya untuk analisis. Proses ini dilakukan melalui pembacaan, pencatatan, dan pengorganisasian data sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut. Analisis data, yang dilakukan secara kualitatif, interpretatif, dan kontekstual, adalah langkah berikutnya. Dimulai dengan analisis tematik, analisis ini menemukan tema-tema sosial, ideologis, dan historis yang ditemukan dalam puisi Chairil Anwar. Kemudian tema-tema tersebut disusun dalam kelompok-kelompok untuk melihat pola-pola tertentu, seperti representasi identitas sosial, semangat perlawanan, nasionalisme, dan perubahan sosial. Selain itu, peneliti menggunakan analisis hermeneutik untuk memahami makna implisit dan eksplisit yang termasuk simbol, diksi, dan citraan yang digunakan penyair. Selain itu, hasil dievaluasi melalui hubungannya dengan teori identitas sosial, teori sosiologi sastra, dan konteks sosial-historis Indonesia pada masa Chairil bekerja. Pemahaman menyeluruh tentang identitas sosial penyair dan relevansinya untuk pembelajaran puisi dapat dicapai melalui penggunaan ketiga metode analitis ini.

Peneliti memastikan konsistensi dan objektivitas interpretasi dengan triangulasi sumber, audit trail, dan pembacaan berulang. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi standar kredibilitas. Selanjutnya, hasil analisis harus disusun secara logis dan sistematis dan dibahas. Ini mencakup mengintegrasikan hasil analisis dengan teori yang digunakan dan menjelaskan bagaimana hal itu berdampak pada

pembelajaran puisi berbasis konteks sosial di sekolah menengah atas. Terakhir, laporan penelitian harus ditulis. Peneliti menyusun skripsi sesuai dengan standar akademik, melakukan revisi sesuai dengan arahan pembimbing, dan menyempurnakan tata tulis dan referensi sehingga laporan siap diajukan sebagai karya ilmiah.